

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri, antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan, estetika, dan sebagai media hiburan bagi masyarakat. Musik menurut para filsuf, mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata maupun jenis seni lainnya¹. Mereka juga mengatakan bahwa musik akan lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal demikian, menurut para filsuf disebabkan bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk bentuk musikal dari bentuk bahasa.

Perkembangan musik yang cukup pesat tidak terlepas dari sifatnya sebagai sebuah industri. Industri tersebut kemudian melahirkan sistem bisnis yang berupa sebuah label rekaman. Label rekaman dapat berupa merek dagang yang diasosiasikan dengan proses pemasaran rekaman musik, label rekaman ini merupakan perusahaan yang khusus mengelola proses produksi, manufaktur, distribusi, dan menjaga hak cipta rekaman musik².

¹ Sukatmi Susantina, *Nada-Nada Radikal, Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, (Yogyakarta : Panta Rhei Offset, 2004) h. 2.

² Wendi Putranto, *Rolling Stones Music Bizz "Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik"* (Yogyakarta:B-first, 2009). h.57

Jenis label rekaman di industri musik dunia dibagi menjadi dua jenis yaitu *Major Label* dan *Indie Label* yang memiliki sifat saling berlawanan. *Major label* tumbuh sebagai pemeran utama dalam industri musik dunia. Pemahaman yang berkembang tentang *major label* di Indonesia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *major label* Internasional (Sony BMG, EMI, Warner, Universal) dan *major label* lokal (Musica, Aquarius, Nagaswara, Trinity, Indo Semar Sakti dan label rekaman yang berbasis pasar lainnya)³

Pihak *Major label* melihat bahwa industri musik adalah sebuah ladang emas yang baik subur dan merupakan kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan karena jumlah pendapatan yang dihasilkan dalam industri musik terbilang fantastis, hal tersebut merujuk kepada kesuksesan musisi-musisi populer pada tahun 1980-an seperti Rinto Harahap dan musisi-musisi angkatan 1990-an yang sukses menjual album musiknya hingga jutaan keping. Sebagai Investor maka kontrol label atas karya musik yang diciptakan musisi semakin besar, mereka memilih dengan selektif musisi apa saja yang pantas untuk mereka produseri, dan jika sudah dikontrak oleh pihak label maka suka atau tidak suka, artis harus tunduk kepada keinginan dan arah label jika karier mereka ingin berkembang pesat dan mendapat prioritas pertama⁴. Band atau musisi yang telah mereka pilih untuk bergabung selalu dituntut untuk menciptakan dan menyajikan karya yang sesuai dengan selera pasar yang tengah berkembang⁵. Industri musik *mainstream* ini memandang bahwa musik yang bagus itu adalah musik yang mampu

³ *Ibid*, h.58

⁴ *Ibid*,

⁵ www.acehfeature.org/Lima-Raksasa-Internasional-di-Indonesia diakses pada tanggal 10 Maret 2014

mendominasi tangga lagu di media dan bisa menjadi tren di masyarakat.⁶ Fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh industri rekaman major terbilang sangat menarik. Jaringan Distribusi yang luas dengan nilai kontrak yang tinggi dan penayangan karya musik di media massa adalah beberapa hal yang umumnya ditawarkan oleh produser musik. Tetapi tidak seluruh aliran musik dapat diterima produser. Kelompok musik diharuskan patuh pada aturan-aturan produser yang berdasarkan selera pasar.

Musik Pop merupakan musik yang sangat digemari masyarakat, musik yang menjadi musik *mainstream* bagi masyarakat. musik bertemakan Cinta dengan mengusung unsur jatuh cinta, rasa cemburu dan patah hati menjadi idaman masyarakat Jakarta, Indonesia bahkan Dunia. Maka tidaklah heran jika produser Industri rekaman besar (yang nantinya akan disebut *major label*) lebih menyukai musik-musik bertemakan cinta tersebut. Remy Sylado dalam tulisannya yang berjudul “*Musik Pop Indonesia: Satu Kekebalan Sang Mengapa*” yang mengungkapkan bahwa musik pop adalah musik niaga atau musik yang hanya berfikir tentang laba. Karena jika diperhatikan musik-musik yang mendapat kesuksesan besar kebanyakan hanya musik-musik yang melulu bertema percintaan yang sangat diminati pangsa pasar musik Indonesia. Perusahaan major label Indonesia lah yang menentukan para pemusik pop untuk berdiri mengatasnamakan selera masyarakat.⁷

⁶ Jube Tantagode. *Musik Underground Indonesia, Revolusi Indie Label* (Yogyakarta:Harmoni, 2008). h. 47-48

⁷ Remy Sylado, “*Musik Pop Indonesia: Satu Kekebalan Sang Mengapa*”(Jakarta: Prisma, Nomor 6, Juni, 1977), h. 29.

Ketika kita melihat corak pop Indonesia yang kebanyakan isinya berupa rasa sedih yang amat dalam tanpa adanya jalan keluar , maka sebenarnya rasa kesedihan dan kecengengan itulah yang kita ingin sampaikan kepada khalayak umum. Ini terbukti dengan cepatnya kesuksesan lagu-lagu yang bertemakan demikian. Alex Sobur dalam “Semiotika Komunikasi”. Ia mengungkapkan bahwasanya makna tersebut ada didalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata, melainkan pada diri manusia. Sehingga kata-kata yang kita gunakan adalah sebuah representatif dari maksud yang ingin dikomunikasikan.⁸

Musik Pop dalam hal ini yang didistribusikan oleh Major Label mencoba mengkomunikasikan suatu gambaran yang dirasa oleh pendengar musik pop. Penikmat musik pop mengkonsepkan diri sesuai apa yang dia yakini atau rasakan saat itu. Meyakini bahwa hidup ini akan hancur tiada bermakna saat kita sedang merasakan sedih yang mendalam akibat patah hati atau putus cinta. Sebuah konsep diri yang diyakini sesuai dengan lagu-lagu yang bertemakan corak dengan sejumlah rasa sedih yang buntu tanpa jalan keluar, kecengengan, yang semua itu dimulai dengan perasaan patah hati. Sehingga hari-harinya hanya diisi oleh perenungan-perenungan panjang terhadap masalah percintaan yang menyimpannya dengan terus mempertanyakan mengapa pengalaman pahit ini menimpa kepada dirinya, tanpa berpikir apa jalan keluar yang akan dicapai. Dengan begitu cinta dan patah cinta harus dilagukan sebagai sebuah perjalanan nasib.⁹ Sehingga seakan-akan tak ada urusan lain selain itu. Tak ada daya kritis dalam diri kita

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 258.

⁹ Remy Sylado, *Op.Cit.*, h. 26.

untuk segera berpikir untuk bangkit dari kondisi seburuk-buruknya keadaan untuk segera menata kehidupan kembali.

Musik adalah anak kandung resmi gagasan dari sang musisi. Jika musisi tidak sanggup berkreasi sesuai dengan keinginannya sendiri karena telah ditentukan oleh sebuah sistem yang tidak bisa memerdekakan gagasan sang musisi tersebut dalam hal ini adalah kendali penuh Major Label, maka dengan begitu musisi telah mengembangbiakkan kebodohan secara terus menerus¹⁰

Kehadiran musik indie di tengah masyarakat adalah sebagai musik-musik baru yang lain dengan musik-musik mainstream. Indie muncul dari hati, diluar *mainstream* musik pop yang disebarluaskan industri¹¹. memaksakan konsep sesuai pasar dan penolakan produser ketika sebuah album dinilai tidak komersial membuat geram kelompok musik. Maka ketimbang mengubah idealisme bermusik, Indie Label dapat dijadikan sebuah jalur yang ditempuh.

Indie adalah suatu pemberontakan¹². Ketika Idealisme sebuah kelompok musik terbentur aturan-aturan major label, jalur Indie menjadi sebuah pilihan. Istilah Indie digunakan sebagai perpendekan dari *Independent*. Dalam perkembangannya makna *Indie* dilihat hanya dari asal katanya saja yaitu *independent* yang berarti kemerdekaan atau kebebasan, dan kemudian diartikan oleh media sebagai kebebasan mutlak yang merujuk pada gerakan perlawanan musisi *indie* yang tidak ingin dikekang oleh industri musik besar. Kemunculan

¹⁰ *Ibid.*, h. 27.

¹¹ Theodore KS, *Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital* (Jakarta:Kompas,2013). h 292

¹² "Menjadi Diri Sendiri Lewat Jalur Indie," *Kompas*, Jakarta 01-05-2005. h 1.

istilah *indie* lahir di Inggris yang lahir dari kebiasaan anak-anak muda di Inggris yang gemar memotong kata *independent* menjadi *indie* agar mempermudah pelafalan informal. Dibalik pemendekan kata *independent* tersebut kemudian mengandung makna konstektual *indie* yang menjadi basis pergerakan subkultural¹³, sehingga makna *indie* dalam wacana tidak sama dengan *independent* dalam wacana. Semangat *indie* tersebut lahir pada akhir 1970-an hingga 1980-an di Inggris, Pelopornya adalah vokalis *Sex Pistols*, John Lydon yang mulai dengan eksperimen pop dan gerakan frontalnya dalam mempropagandakan *anti-rock movement*¹⁴. Pengertian anti-rock movement adalah bukan berarti tidak ada unsur rock dalam musiknya, tetapi cenderung kepada pendobrakan stigma bahwa rock harus brutal, macho, cadas dan gahar. Perkembangan dari sikap itulah yang memunculkan nilai estetika *indie* sebagai counter-culture terhadap *mainstream*. *Indie* juga menjadi representasi anak-anak kutu buku berkaca mata tebal yang mengeksplorasi *punk* sesuka mereka tanpa harus bergaya seperti rocker atau *punk*

Band Indie yang ditampung oleh *Indie Label*¹⁵, adalah refleksi kaum muda yang merayakan kebebasan berkreasi tanpa menggunakan patokan-patokan yang ditetapkan praktisi industri rekaman yang mengikuti arus pasar. *Indie label* adalah label rekaman yang orientasinya bukan bisnis semata, tetapi memiliki sentuhan personal yang dalam mempromosikan musik-musik non-mainstream¹⁶. Dalam

¹³Jube Tantagode, *Op.,cit*, h. 37

¹⁴*Ibid*, h. 39

¹⁵ Istilah yang digunakan untuk Label rekaman yang bersifat *Indie*. Tropic dan Crooz Record merupakan contoh dari *Indie Label* yang ada di Indonesia

¹⁶ Wendi Putranto. *Op.cit.*, h.59.

artian ini, *Indie label* tidak menjual atau menyebarluaskan rekaman musik mereka melalui jalur distribusi yang dikuasai *major label* dan membangun sendiri jalur distribusi alternatif mereka masing-masing.

Penanda penting gerakan band indie di Indonesia menurut Managing Editor Rolling Stones Indonesia Adib Hidayat, adalah PAS Band, Pure Saturday, dan Puppen yang ketiganya berasal dari Bandung. PAS Band membawa aliran *Grunge*, Pure Saturday *Brit Pop*, dan Puppen membawa *Hardcore*. Aliran musik itu banyak diusung band-band indie Indonesia hingga saat ini.

PAS Band saat itu memproduksi album mereka secara *Independent* atau mandiri. Album yang berjudul *Four Through The Sap*, tahun 1993 dan mendistribusikannya melalui distributor kaset Tropic. Pure Saturday memproduksi albumnya sendiri dan mendistribusikannya melalui majalah HAI¹⁷. Seiring dengan perubahan politik pascatumbangnya Soeharto yang ditandai dengan semakin longgarnya ruang untuk berekspresi, band-band indie terus tumbuh. Selanjutnya, gerakan indie tumbuh semakin pesat dengan maraknya teknologi komunikasi, terutama internet, dan peranti lunak rekaman yang murah¹⁸

Post-Hardcore yang merupakan salah satu aliran dalam musik merupakan salah satu aliran yang diusung band-band indie di Indonesia. *Thirteen*, *Divide*, *Melody Maker*, *Final Attack*, merupakan band-band indie Indonesia yang mengusung aliran *post hardcore*. Ketika berusaha menjelaskan tentang apakah arti

¹⁷ Budi Suwarma, "Gairah Indie," Kompas, 21 September 2008, h. 20.

¹⁸ *Ibid*,

dari *post hardcore* maka akan timbul kekaburan. Seperti Seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, Fabio Dasilva (dkk) mengungkapkan bahwa “*Music will be decribed but not defined.*” Yang artinya musik dapat di deskripsikan namun tidak dapat di definisikan. Namun menurut musik database *Allmusic* yang menyatakan

*These newer bands, termed post-hardcore, often found complex and dynamic ways of blowing off steam that generally went outside the strict hardcore realm of 'loud fast rules'. Additionally, many of these bands' vocalists were just as likely to deliver their lyrics with a whispered croon as they were a maniacal yelp*¹⁹.

Allmusic.com, menjelaskan bahwa Band-band baru yang menamakan mereka beraliran *post hardcore* menawarkan cara penyampaian yang rumit dan dinamis yang keluar dari aturan *hardcore* sebagai musik yang cepat dan keras. Vokalis dari band-band ini umumnya menyampaikan lirik dengan cara berbisik pelan lalu berubah menjadi teriakan yang gila. musik *post-hardcore* merupakan musik yang memiliki lirik yang rumit. tempo yang cepat, volume yang keras serta distorsi yang dihasilkan oleh suara Gitar. Cara penyampaian lirik dari sang vokalis pun terlihat memberikan kekhasan, yaitu dengan berbisik lirih lalu berteriak keras dan gila. *Allmusic* juga mengungkapkan bahwa *post-hardcore* lebih kreatif dalam usaha mengembangkan dan melepaskan emosi, adakalanya mereka akan bernyanyi secara pelan lalu ada saatnya juga mereka akan bernyanyi dengan berteriak dibandingkan harus berteriak dan bermain cepat secara terus menerus seperti yang ditunjukkan oleh band *Hardcore*. Aliran musik *post-hardcore* diisi dengan hal-hal yang bersifat emosional. Baik itu kesedihan, keprihatinan, kesenangan dan kemarahan. Permainan dalam alat musiknya lebih menggunakan

¹⁹ www.allmusic.com/explore/style/post-hardcore-d12962 diakses pada 7 Maret 2014

perasaan²⁰. Hal menarik lainnya yang dikemukakan *Allmusic* adalah kemampuan bereksperimen dan memasukan unsur-unsur dari aliran lain seperti *Jazz*, *Blues*, *Hip Hop* dan *Electro Music* kedalam unsur *post-hardcore* sehingga musisi *post-hardcore* mampu lebih menyuarkan emosi mereka serta menciptakan musisi yang lebih terampil. Dari definisi tersebut *post-hardcore* memiliki perbedaan dengan *Hardcore*.

Post hardcore sendiri adalah dampak dari gerakan yang dilakukan oleh John Lydon bersama grup band *sex pistols* yang muncul karena eksplorasi dari musik *punk*. *Post hardcore* lahir sebagai reaksi kejenuhan pada *scene hardcore punk* di Washington D.C, Amerika Serikat pada 1983²¹. Bubarnya band *hardcore punk* *Minor Threat* pada akhir 1983 menandakan kejenuhan dan kehabisan ide dalam menyuarkan musik *hardcore punk* di Washington D.C, Amerika Serikat. Album terakhir *Minor Threat* yang berjudul “*Salad Days*” yang dirilis pada tahun 1984 setelah mereka bubar membuat band-band *hardcore punk* lainnya di Amerika Serikat mencoba hal-hal baru dalam bermusiknya dan kejadiannya menjadi sama persis dengan apa yang terjadi pada *punk* di Inggris. Kemunculan band *Rites Of Spring* tersebut kemudian memunculkan sebuah era baru yang dinamakan oleh media musik di Amerika Serikat pada waktu itu sebagai era *post hardcore*. Kemunculan *Rites Of Spring* kemudian memicu gelombang yang disebut *Revolution Summer* pada musim panas 1985, band-band dengan tempo musik rock, permainan melodi dan tetap membawakan unsur-unsur suara *hardcore punk* tetapi dengan pendekatan vokal yang baru. Pendekatan vokal ini kemudian lebih

²⁰ Widya G, *Punk Ideologi yang disalah-pahami*, (Yogyakarta:Garasi, 2010), h. 63.

²¹ Widya G, *Op.cit.*, h. 63

lanjut dijelaskan oleh Nurul Azzam adalah seperti seseorang yang kehabisan nafas. Tenggelam secara intens dalam lirik yang personal yang menunjukkan emosi mendalam, lalu pada momen klimaks sang vokalis memecah suaranya menjadi sebuah rontaan serak sebagai bentuk penjiwaan.

Dari pemaparan diatas, ada tiga faktor yang mendasari peneliti untuk tertarik meneliti tentang eksistensi *post-hardcore* di Jakarta. Pertama, *post-hardcore* yang memiliki ciri yang khas yaitu penyampaian lirik yang bersifat emosional namun tetap mempertahankan unsur *Hardcore* yang keras dan cepat, serta kemampuannya bereksperimen dan memasukan unsur-unsur dari aliran lain. memberikan warna baru terhadap industri musik Indonesia. Kedua, dengan dana yang minim dan pendistribusian album secara *Independent* tidak menghalangi eksistensi band-band beraliran *post-hardcore* untuk menunjukkan karyanya, selain band-band yang sudah terkenal seperti *Thirteen*, *Killing me Inside*, *Sweet As Revenge*,. Banyak band-band baru beraliran serupa yang muncul seperti *Dying Last Fashion* yang telah memiliki sebuah album yang berjudul *xenophobia*, serta *S.I.R.A* dengan album demonya. Hal ini menunjukkan bahwa ada hal menarik yang membuat aliran *post hardcore* bisa bertahan di industri musik Indonesia melalui jalur *indie*. Ketiga, *indie* sebagai wadah bagi musisi-musisi beraliran *post-hardcore* merupakan hasil kebudayaan barat yang lahir di Inggris pada akhir tahun 1970-an hingga awal 1980-an dan berhasil masuk dan muncul di Indonesia yang menganut budaya timur di pertengahan 1990-an, sehingga cukup menarik untuk mengetahui bagaimana masuknya *scene indie* ini ke Indonesia .

Tulisan-tulisan mengenai aliran *post-hardcore* di Indonesia, hingga saat ini belum ditemukan oleh peneliti. Hanya buku Widya G yang berjudul *Punk Ideologi yang disalah-pahami*, terbitan garasi Yogyakarta pada tahun 2010 mencoba menjelaskan tentang *post-hardcore* di Amerika Serikat, namun penjelasannya terlalu singkat. Buku dari Jube Tantagode yang berjudul *Musik Underground Indonesia, Revolusi Indie label* terbitan harmoni Yogyakarta tahun 2008, mencoba menjelaskan tentang kultur musik Underground di Indonesia namun tidak lengkap dalam pembahasan aliran *post-hardcore*.

B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 1993 yang disebabkan oleh gerakan indie yang dilakukan oleh PAS Band, hingga tahun 2010. Fokus penelitiannya berkaitan dengan bagaimana eksistensi musik *post-hardcore* dalam kurun waktu tersebut. Sementara kejadian sebelum tahun 1993 hanya akan disinggung sebagai sebuah sebab akibat yang mempertegas kejadian selama periode penelitian..

1. Pembatasan Masalah

Dari penjelasan diatas, batasan masalah dimulai tahun 1993 ketika PAS Band memproduksi album mereka secara *Independent* atau mandiri. Album yang berjudul *4 Through The Sap*, yang menjadi awal populernya gerakan indie di Indonesia dan diakhiri tahun 2010 yaitu ketika sebuah band bernama *Killing Me Inside* yang beraliran *post-hardcore* akhirnya masuk kedalam sebuah label rekaman RPM, kejadian tersebut membuat musik *Killing Me Inside* menjadi lebih

diterima masyarakat namun *Killing Me Inside* mulai kehilangan ideologi dalam bermusiknya dan menimbulkan kekecewaan bagi para musisi dan penggemar musik *post hardcore*. Pembatasan masalah dibagi menjadi 2 yaitu spasial dan temporal. Pembatasan masalah spasialnya yaitu dimana Jakarta dan Bandung dipilih sebagai kota yang merupakan kota dengan *scene indie* terbesar .

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana berkembang dan munculnya *scene indie* dalam industri musik Indonesia
- b. Bagaimana perkembangan band-band beraliran *post-hardcore* melalui jalur *indie label* di Indonesia

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses muncul dan berkembangnya aliran musik *post-hardcore* serta eksistensinya dalam industri musik Indonesia, penulis berusaha untuk menguraikan beberapa referensi tulisan dari beberapa literatur dan majalah, serta wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti komunitas *Indonesia post-hardcore community* dan band-band beraliran *post-hardcore*

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses muncul dan berkembangnya aliran musik *post-hardcore* serta eksistensinya dalam industri musik Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan berbagai pihak, yaitu :

1. Secara akademis penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya tentang proses muncul dan berkembangnya *scene indie post hardcore* serta eksistensinya dalam industri musik Indonesia Secara akademis juga penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi tentang situasi industri musik di Indonesia dari tahun 1993 hingga 2010.
2. Secara praktis dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian terkait (baik menggunakan sudut pandang berbeda ataupun menghasilkan sebuah interpretasi baru). Dan dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagaimana musik mengajarkan sebuah kebebasan berekspresi tanpa diatur oleh pakem-pakem industri yang mengekang.
3. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu sejarah dan menjadi pengetahuan bagi pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Sejarah Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mengenai tulisan sejarah tentang industri musik dan sebagai kajian masuknya budaya asing ke Indonesia

D. Metode Dan Sumber Penelitian

1. Metode

Metode penelitian menggunakan metode sejarah (*historical method*) dan penyajian hasil penelitiannya dilakukan dalam bentuk deskriptif-naratif yang lebih banyak menguraikan kejadian dalam dimensi ruang dan waktu.²² Mengenai metode historis, Gottschalk mengemukakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²³

Sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah, metode sejarah mempunyai lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi dan penulisan (historiografi).²⁴

Pemilihan topik penelitian ini berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat yang menurut Kuntowijoyo didalam buku pengantar ilmu sejarah menjadi sangat penting. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai ketertarikan terhadap gerakan *indie post hardcore* dalam industri musik. Sehingga peneliti memilih topik yang berkaitan dengan musik *indie*

Heuristik adalah suatu usaha untuk mencari, menghimpun dan mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber berupa artikel dari koran, majalah dan buku seputar gerakan musik *indie post hardcore* dalam industri musik Indonesia

²² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 9.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta : UI Press, 1986), h. 32.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang, 2001), h. 91.

yang dikategorikan sebagai sumber tertulis. Beberapa artikel yang bersumber dari internet pun peneliti cari guna menunjang kelancaran penelitian, pemilihan artikel online tersebut dipilih peneliti sudah memiliki kapasitas sebagai media yang dapat dipercaya seperti alamat blog milik wartawan majalah *Rolling Stones* Indonesia dan website resmi musisi-musisi *indie*. Untuk mendapatkan data dari surat kabar harian Kompas dan majalah Hai peneliti mendatangi kantor surat kabar harian Kompas, di jalan Palmerah Selatan 26-28, Jakarta Barat, kemudian kantor redaksi majalah *Rolling Stones* Indonesia yang terletak di Jalan Ampera Raya Jakarta Selatan. Lokasi lainnya yang dijadikan tempat pencarian sumber tertulis adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, UPT Perpustakaan UNJ dan Perpustakaan pusat Universitas Indonesia. Data-data lain peneliti dapatkan dari sumber-sumber lisan atau wawancara, sumber sejarah lisan dapat digunakan untuk membuka wilayah-wilayah baru penelitian²⁵. Penulis melakukan wawancara dengan Nurul Azzam (sekretaris *Indonesia Post Hardcore Community*), Tri Wardoyo (Manager band *Killing Me Inside*), Josaphat Clement (Gitaris dan pendiri band *Killing Me Inside*), Dian Putra Agung (Gitaris dan pendiri band *Sweet As Revenge*).

Tahapan selanjutnya yaitu Kritik. Kritik dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk menguji keaslian dan keabsahan sumber dengan dilakukan pengecekan sedangkan kritik intern untuk menguji kelayakan sumber dengan melakukan pertimbangan unsur-unsur yang sesuai dengan permasalahan yang telah difokuskan.

²⁵ Paul Thompson, *Teori dan Metode Sejarah Lisan* (terj Windu W. Yusuf) (Yogyakarta : Ombak, 2012), h. 2.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi yang dilakukan peneliti untuk menafsirkan dan memberi penyimpulan masalah yang saling berkait antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Lalu selanjutnya dianalisis dan disintesis berdasarkan pemahaman peneliti.

Tahap terakhir yaitu historiografi, pada tahap ini dilakukan untuk menggambarkan kembali kondisi industri musik *indie* di Indonesia yang digagas oleh PAS Band hingga akhirnya muncul band-band *indie* dengan berbagai macam aliran musik, salah satunya adalah *post-hardcore*. Dalam perkembangannya akan ditulis bagaimana cara band-band beraliran *post-hardcore* bisa terus berkembang di Indonesia beserta peristiwa-peristiwa penting yang berpengaruh.

2. Sumber

Sumber penelitian yang digunakan peneliti adalah sumber primer baik tertulis maupun lisan yang dilengkapi juga dengan sumber sekunder. Sumber primer lisan didapatkan dari hasil wawancara dengan Band-band beraliran *post-hardcore* seperti *Killing Me Inside* dan *Thirteen*, lalu dari tokoh-tokoh yang ahli di bidang musik seperti Wendy Putranto, dan komunitas *Indonesia Post Hardcore Community*. Sumber primer tertulis di terima dari artikel, surat kabar dan majalah sezaman dari Kompas, HAI, dan *Rolling Stones*. Peneliti mendapatkan sumber sekunder dari perpustakaan nasional, perpustakaan pusat UI, perpustakaan ilmu pertunjukan dan pusat di Institut Kesenian Jakarta. Dan beberapa artikel dari internet.